

KAJIAN NILAI ESTETIS TARI RENGGA MANIS DI KABUPATEN PEKALONGAN

Elisa Rizanti

R. Indriyanto

mahasiswa Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

elisarizanti@yahoo.co.id

Abstrak

Tari Rengga Manis merupakan tarian tunggal putri yang biasanya ditarikan lebih dari satu orang penari. Tarian ini mempunyai nilai keindahan dari segi gerak, rias busana serta iringan. Dari gerak lembut yang ditarikan, ada gerak-gerak dengan tekanan yang tegas serta cepat terdapat pada gerakan silat atau beladiri yang memiliki pesan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, memahami nilai-nilai estetis yang ada dalam tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Estetis Koreografis, dengan lokasi penelitian di Desa Nyamok, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu, serta iringan tari, tata rias busana, pelaku tari, tempat pementasan dan penikmat/penonton. Nilai estetis tari Rengga Manis juga dapat dilihat dari komponen pendukung koreografi seperti rias dan busana tari, iringan, isi tari yang terdiri dari suasana, gagasan, pesan serta yang terakhir yaitu penampilan terdiri dari *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Dilihat dari gerakannya memunculkan kesan lembut, terlihat lincah saat gerakan dengan tekanan yang kuat dan tempo cepat. Tarian ini menggunakan iringan “Renggong Manis” dengan ciri khas pada kendhang dan bonang yang merupakan campuran cengkok Solo, Banyumas dan Sundasehingga kesan yang dihasilkan rancak dan dinamis. Pekalongan menggunakan notasi *ji* yang diganti *pi* sehingga menghasilkan nada yang rancak dan menarik. Didukung dengan busana yang dipakai menggunakan perpaduan warna hijau yang memberikan kesan ketenangan dan warna kuning yang memberikan kesan bahagia dan semangat.

Kata Kunci: nilai estetis, tari Rengga Manis

PENDAHULUAN

Setiap tarian mempunyai sisi-sisi keindahan yang khas yang menempel pada tari itu. Melalui sisi-sisi koreografinya sebuah tarian dapat diketahui keindahannya. Keindahan suatu tari dapat ditelaah melalui bentuk dan isi tarian yang berupa tema tari, alur cerita tari serta pesan yang disampaikan melalui gerak-gerak tari. Demikian juga dengan

tari Rengga Manis yang mempunyai nilai keindahan dari segi gerak, rias serta busana yang dipakai dalam tari tersebut. Tari “Rengga Manis” menceritakan legenda gadis cantik dari desa Lolong yang menjadi ciri khas kabupaten Pekalongan. Semula “Rengga Manis” merupakan nama seorang bunga desa di daerah Kabupaten Pekalongan tepatnya di desa Lolong Kecamatan Karanganyar Kabupaten Pekalongan.

Rengga Manis adalah seorang yang cantik, *luwes* dan lincah sehingga banyak pemuda yang tertarik padanya. Tetapi Rengga Manis tidak mudah menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang tertarik padanya. Dengan kecantikan, keluwesan, kelembutan serta lincah dalam berperilaku tetapi Rengga Manis bisa menjaga diri dari laki-laki yang ingin menggodanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana bentuk tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan? (2) Bagaimana nilai estetis yang ada dalam tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan? Tujuan penelitian ini adalah: (1) Memahami, Mengetahui, dan mendiskripsikan Bentuk tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan. (2) Nilai-nilai estetis yang ada dalam tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan.

Menurut Alwi (1995:270). Estetis mempunyai arti indah atau keindahan. Konsep tentang nilai estetis inilah yang dijadikan peneliti sebagai acuan untuk membantu mengungkapkan nilai keindahan pada tari. Ada dua macam penilaian keindahan, yaitu keindahan bersifat Subjektif dan Objektif, yaitu:

Keindahan Subjektif

Menilai keindahan karya seni dari cara kita dalam menangkap, merespon atau menanggapi keindahan, kita mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri (Jazuli 2008: 110). Keindahan subjektif berasal dari interpretasi dan evaluasi. Dimana penikmat seni melakukan penilaian karya lebih dekat dengan murni seperti bentuk, ukuran dan warna.

Keindahan Objektif

Menilai keindahan karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu nyata, yang dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan. Seperti keindahan pada nada suara itu (alat musik dan pita suara manusia) (Djelantik 1999: 165). Keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya,

bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana tarian/penata tari berasal.

Nilai-nilai estetis adalah sifat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan seorang seniman sehingga dapat menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamatinya sebagai pelaku seni, karena bernilai estetis untuk manusia sebagai subjek indra jiwa (Jazuli 2008:109). Estetika merupakan cabang ilmu filsafat yang berasal dari pengalaman jiwa yang dapat diserap oleh panca indra seseorang karena sublimasi seluruh medium suatu karya seniman secara utuh menempatkan keindahan dan seni sebagai obyek telaah (Djelantik 1999:12).

Soedarsono dalam Prihatini (1997: 6) Keindahan adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin, maka semua gerak yang dapat memberikan kepuasan batin disebut indah. Tidak hanya gerak-gerak yang halus saja, tetapi juga gerak-gerak yang keras, kasar, kuat penuh dengan tekanan-tekanan serta aneh sekalipun dapat merupakan gerak yang indah.

Ruang lingkup estetika sebagai salah satu jenis persoalan filsafat pada pokoknya berkenaan pada empat hal, yaitu nilai estetis, pengalaman estetis, perilaku pencipta seni atau seniman, dan seni atau karya seni (Sahman 1993:3). Adapun keempat hal dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nilai estetis adalah kemampuan dari suatu objek, dalam hal ini karya seni yang dapat menimbulkan pengalaman objek tersebut.
- 2) Pengalaman estetis berupa tanggapan dan pengalaman seseorang dalam hubungannya dengan karyaseni, yaitu seniman, penikmat atau penghayat seni.
- 3) Perilaku orang yang mencipta seni atau seniman, yaitu mereka yang telah mampu menciptakan sesuatu yang baru di dalam seni.

- 4) Seni atau karya seni yang berasal dari kata *art*, yang diartikan sebagai suatu kemahiran dalam membuat barang-barang. Seni sebagai suatu kegiatan manusia adalah kegiatan orang mencipta seni atau karya seni.

Menurut Djelantik (1999: 17) Ada tiga unsur estetika, yaitu semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni :

1) Wujud atau rupa

Wujud dalam tari berarti bentuk gerak dalam tarian yang ditampilkan, rias dan busana yang dipakai dalam menarikan tarian tersebut serta iringan yang digunakan dalam tari.

2) Bobot atau isi

Bobot dalam tari berarti nilai yang diberikan kepada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tarian yang diungkapkan melalui gerakan yang indah.

3) Penampilan, penyajian.

Tarian yang ditampilkan oleh pelaku tari yang sudah mempersiapkan karya tari dengan berlatih secara maksimal serta didukung tempat pertunjukan yang memadai, seperti adanya panggung dan tata lampu. Keindahan yang dilihat dari bagaimana tari tersebut ditampilkan, dengan didukung oleh tata panggung serta tata lampu untuk menggambarkan suasana tari.

Tiga unsur estetika tersebut akan di jelaskan secara lebih rinci seperti penjelasan dibawah sebagai berikut :

Wujud

Istilah wujud mempunyai arti yang lebih luas daripada rupa yang lazim dipakai dalam kata *seni rupa*, kata rupa dimaksudkan tentang sesuatu bagaimana nampaknya dengan mata kita. Dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, yanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Baik wujud yang Nampak dengan mata (*visul*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*akustis*) bisa dianalisis, dibahas tentang komponen-komponen

yang menyusunnya, serta dari segi susunannya itu sendiri.

Dengan pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni bahwa semua wujud terdiri dari :

a. Bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar

b. Struktur atau tatanan (*structure*)

Keindahan yang dapat dilihat melalui bentuk gerak yang lincah serta patah-patah, rias cantik dengan *accecoris* ditelinga sebelah kanan menjadikan penari terlihat manis dan busana *mekak* warna kuning membuat penari terlihat lebih segar dipandang saat menari tari Rengga Manis. gerakan yang telah tersusun rapi, busana yang sudah dirancang, dibuat sebagai aspek pendukung penampilan tari serta rias yang bertujuan untuk mempercantik wajah penari sehingga dapat dinikmati oleh penikmat seni.

Bobot

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek :

a. Suasana (*mood*)

b. Gagasan (*idea*)

c. Ibarat, pesan (*message*)

Keindahan yang dapat dilihat dan dirasakan melalui gerak-gerak tubuh penari yang mengungkapkan maksud dari tari yang ditampilkan, gerak tersebut dihayati agar tersampaikan makna gerak tarian yang didukung dengan suasana, ide-ide gerak serta pesan yang terdapat pada tarian Rengga Manis.

Penampilan

Penampilan dimaksudkan cara bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada yang menikmatinya, sang pengamat. Untuk penampilan kesenian tiga unsur yang berperan adalah :

a. Bakat (*talent*)

Dalam seni pentas orang yang kurang bakatnya dapat mencapai kemahiran dalam suatu dengan melatih dirinya setekun-tekunnya. Ia akan

mencapai ketrampilan tinggi, walaupun mungkin kurang dari temannya yang berbakat dan berlatih dengan ketekunan yang sama.

Ketrampilan (*skill*)

Ketrampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

Sarana atau media (*medium* atau *vehicle*)

Busana, *make up* serta panggung mempengaruhi kesenian yang ditampilkan. Cara membawakan kesenian diatas panggung yang membuat suasana menjadi penunjang atau menghalang penampilan yang baik. Faktor penunjang seperti sinar, cahaya dan warna.

Keindahan yang dilihat dari bagaimana tari tersebut ditampilkan, dengan bakat yang ada dalam diri penari merupakan dasar untuk mengolah atau melatih tubuh menjadi penari yang bagus pada saat pementasan, dengan didukung oleh tata panggung serta tata lampu untuk menggambarkan suasana tari.

Dari berbagai pendapat mengenai nilai estetis, peneliti menyimpulkan bahwa nilai estetis merupakan penilaian atau tanggapan mengenai hasil karya seni yang dipertunjukan kepada penikmat seni atau penonton tentang keindahan yang ada pada tari dari segi gerak maupun yang dilihat dari tiga unsur estetika yaitu wujud, bobot dan penampilan tari tersebut sehingga penikmat seni bisa merasa nyaman, terpesona bahkan merasa puas setelah melihat pertunjukan tari.

Nilai- nilai keindahan yang ada dalam tari dapat dilihat dari unsur-unsur utama tari serta unsur pendukungnya sebagai berikut:

Wiraga

Pada dasarnya *wiraga* erat hubungannya dengan cara menilai bentuk fisik tari, terutama segi gerakanya keterampilan gerak penari diukur dengan ketentuan indeks nilai yang telah ditetapkan (Jazuli, 2008:116) misalnya bagaimana sikap dengan gerakanya, apakah

penari melakukan gerak secara runtut dan kesinambungan antar gerak.

Wirama

Murgiyanto (1983:17), mengatakan bahwa *wirama* adalah pemahaman terhadap *gendhing* dalam arti luas, artinya penari mengerti tentang jenis, nama, dan watak *gendhing* dalam kaitannya dengan tari, sehingga penari dapat mengekspresikan gerak dan jiwanya sesuai dengan *gendhingnya*. Sehingga penari tersebut dapat menguasai keadaan bagaimanapun yang berkaitan dengan tari.

Pendapat di atas didukung Jazuli (2008:116) bahwa *wirama* digunakan untuk menilai kemampuan penari terhadap penguasa irama, baik irama musik iringannya maupun irama gerakanya yang dilakukan oleh penari. Kepekaan penari terhadap irama sangat menentukan kualitas tariannya.

Wirasa

Ujung dari keindahan adalah yang di sebut dengan rasa, suatu pengertian yang dalam ilmu keindahan masyarakat jawa khususnya diartikan sebagai perpaduan ide yang diiringi oleh serangkaian pengertian akal, dengan penerimaan indera yang dilontarkan oleh wujud, gerak, atau suara berpola tertentu yang melambangkan pengertian-pengertian tersebut (Sedyawati, 1981:20). Jadi *wirasa* adalah penghayatan terhadap gerak atau segala sesuatu yang digerakan dalam menari dan penghayatan terhadap irama tari, yaitu ketepatan rasa yang disesuaikan dengan irama yang mengiringi tari tersebut.

Secara keseluruhan unsur utama dalam tari dapat disimpulkan bahwa *wiraga* adalah keserasian gerakan seluruh tubuh yang didukung oleh *wirama*. *Wirama* adalah unsur ritme yang menjadikan terpadunya iringan dan gerakan. Penjiwaan antara *wiraga* dan *wirama* inilah yang disebut dengan *wirasa*.

Sebuah tarian dapat menyentuh batin atau perasaan pengamatannya apabila unsur-unsur yang mendukungnya dibentuk sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah tarian yang berjiwa dan menarik perhatian.

Berkaitan dengan tari, pertunjukan tari adalah kegiatan mempertunjukan sebuah karya tari kepada para penikmat tari.

Musik Tari

Tari adalah suatu gerak yang ritmis. Tarian dapat diperkuat dan diperjelas dengan menyertakan musik sebagai pengiringnya. Iringan pada umumnya berupa bunyi-bunyian atau suara. Bunyi atau suara yang sering disebut musik di dalam tari ada 2 macam yaitu musik internal dan eksternal. Musik internal adalah musik yang bersumber atau berasal dari diri penari, misalnya vocal, hentakan kaki, tepuk tangan, gongsengan dan lain-lain. Sedangkan musik eksternal adalah musik yang berasal dari luar diri penari atau pemusik yang bersumber dari alat-alat instrument baik sebagian maupun lengkap dan dilakukan oleh orang lain, misalnya suara gitar, genderang, kenthongan, gamelan dan lain-lain (Murgiyanto 1986:131).

Fungsi iringan pada tari juga selain pemberi irama, iringan juga berfungsi menguatkan suasana cerita tari dan dinamika gerak yang menambah keindahan tarian, serta membantu merangsang gairah menari sehingga ekspresi tarian dapat ditangkap oleh penikmat tari sehingga tercipta perasaan senang atau puas setelah menyaksikan pertunjukan tari.

Tata rias dan Busana

Tata rias berperan penting dalam membentuk efek wajah penari yang diinginkan ketika lampu panggung menyinari (Hidajat 2005:60). Rias korektif adalah rias dengan cara mempertegas garis-garis wajah tanpa mengubah karakter orangnya. Rias karakter adalah rias untuk membentuk karakter tokoh tertentu. Rias fantasi adalah rias atas dasar fantasi seseorang.

Kostum tari adalah pelengkap sebuah pertunjukan jangan sampai busana tari lebih menonjol daripada penari. Jika kostum penari lebih penting daripada tari, maka akan merupakan peragaan busan

bukan pertunjukan tari (Murgiyanto 1983:100)

Menurut Jazuli (2008:20) Fungsi busana dalam tari adalah untuk mendukung tema, atau isi tari dan memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari bukan hanya untuk menutupi tubuh, melainkan juga mendukung desain ruang dalam suatu pertunjukan. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam berbusana tari adalah :

- 1) Busana hendaknya terlihat enak pada saat dilihat oleh penonton
- 2) Penggunaan busana menyesuaikan tema/isi tari sehingga dapat mendukung dalam pertunjukan tari.
- 3) Penataan busana hendaknya bias merangsang imajinasi penonton.
- 4) Desain busana hendaknya harus memperhatikan gerak-gerak dalam tari agar tidak mengganggu gerakan penari.
- 5) Busana hendaknya dapat member proyeksi kepada penarinya, sehingga busana itu dapat merupakan bagian dari penari.
- 6) Perpaduanwarna busana sangat penting karena berpengaruh dengan tata cahaya.

Harimawan (1988:127-133) mengemukakan bahwa tata arias dan tata busana dapat diartikan sebagai berikut: Tata rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah sesuai peranan, dengan tujuan membuat wajah lebih berbudaya, mengatasi efek tata cahaya dan membuat wajah sesuai peranan yang diinginkan. Sedangkan tata busana adalah segala sandangan dan perlengkapan (*acecories*) yang dikenakan dalam pentas. Pada dasarnya adanya tata rias dan busana memberikan tekanan pada peranan yang dibawakan.

Tempat Pementasan

Suatu pertunjukan kesenianapapun bentuknya mulai dari pementasan di panggung terbuka, maupun di panggung pertunjukan selalu memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Tempat dalam dunia tari atau pertunjukan disebut

panggung. Panggung merupakan bagian dari unsur-unsur seni tari. Persyaratan tempat pada umumnya berbentuk ruang yang datar, terang dan mudah dilihat dari tempat penonton (Jazuli 2008: 25).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Estetis Koreografi yaitu keindahan yang dilihat melalui aspek-aspek koreografinya. Pendekatan yang digunakan sebagai landasan berpikir yang pertama oleh peneliti adalah koreografis, dimana dalam ilmu ini membantu dalam mengupas tentang bentuk gerak tari, teknik geraknya serta gaya geraknya. Ketiga elemen atau aspek-aspek dalam sebuah koreografi ini merupakan kesatuan bentuk tari yang utuh. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti terdiri atas observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan konsepnya Adshead (dalam Murgiyanto, 2002:9-10), Adshead membagi proses analisis kedalam empat tahap

1. Mengamati dan mendeskripsikan komponen
2. Memahami hubungan antara komponen
3. Melakukan interpretasi berdasarkan konsep dan latar belakang sosial budaya, konteks pertunjukan, gaya dan genre, tema, dan konsep interpretasi spesifik.
4. Melakukan evaluasi tentang nilai estetis tari Rengga Manis di Kabupaten Pekalongan berdasarkan :
a) Nilai yang berlaku di dalam kebudayaan dan masyarakat kabupaten Pekalongan
b) Nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya dan genre, isi dan pesan tari Rengga Manis
c) Konsep-konsep spesifik tari Rengga Manis yang mencakup

efektivitas koreografi, dan efektivitas pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Mula Tari Rengga Manis

Tari Rengga Manis mempunyai asal mula yang menarik, menurut bapak Hadi (55 tahun), Tari “Rengga Manis” menceritakan legenda gadis cantik dari desa Lolong yang menjadi ciri khas kabupaten Pekalongan. Semula “Rengga Manis” merupakan nama seorang bunga desa di daerah Kabupaten Pekalongan tepatnya di desa Lolong Kecamatan Karangayar Kabupaten Pekalongan. Rengga Manis adalah anak dari seorang janda yang bernama Situmbu. Merupakan seorang yang cantik, *luwes* dan lincah sehingga banyak pemuda yang tertarik padanya. Banyak pemuda rela mempertaruhkan nyawanya demi mendapatkan hati Rengga Manis. Tetapi Rengga Manis tidak mudah menyerahkan dirinya kepada laki-laki yang tertarik padanya. Wajahnya yang cantik, tutur katanya lembut serta lincah dalam berperilaku tetapi Rengga Manis bisa menjaga diri dari laki-laki yang ingin menggodanya. Bahkan ada dua saudara kembar kakak beradik yang bernama Aryawala dan Aryawalong yang bertarung untuk mendapatkan hati sang pujaan hati tetapi akhirnya tak ada satupun yang menang dan mendapatkan Rengga Manis.

Tari Rengga Manis merupakan tarian tunggal tetapi ditarikan lebih dari satu penari dan bukan tarian kelompok, tidak ada patokan jumlah penari dalam tari Rengga Manis. Rengga manis berasal dari kata “rengga” dan “manis”. Rengga adalah nama seorang bunga desa. Manis artinya cantik dan menarik.

Tari Rengga Manis diiringi dengan irama gamelan Jawa gending “renggong manis”, yang merupakan gending bercengkok khas Pekalongan. Ciri khusus pada gending renggong manis adalah kendang dan bonang yang merupakan campuran cengkok Solo, Banyumasan, dan

Sunda. Sehingga tarian ini menjadi menarik dan memukau penonton sehingga seringkali penonton ikut menari larut dalam irama gamelan.

Nilai Estetis Tari Rengga Manis

Bentuk Koreografi

Untuk melihat nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat melalui aspek pokok gerak yang akan ditinjau melalui bentuk ragam-ragam gerak tari. Nilai estetis tari akan dapat dilihat melalui aspek tubuh sebagai media dan aspek dasar gerak yang meliputi tenaga, ruang dan waktu, didalam gerak terdapat aksen. Nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat dari aspek koreografi yang terdapat dalam tari Rengga Manis. Aspek koreografi di bagi menjadi dua yaitu aspek pokok dan aspek pendukung, aspek pokok meliputi tenaga, ruang dan waktu dan aspek pendukung tari meliputi iringan, tata rias dan busana, serta tempat pementasan tari.

Dalam tari Rengga Manis ada beberapa macam ragam gerak yaitu: ragam gerak jalan *seblak sampur*, *sendi*, *sembahan*, geol, goyang bahu, *ndodhog* patah-patah, *lambehan*, *magak manis*, *ngithing sampur*, goyang pinggul, putar pinggul, *lambehan sampur*, *trecek ukel*, *lampah tigo*, *magak manis*, maju kemayu, *miwir sampur*, *driji* lincah, *manggut ayu*, *silatan*, putar tangan *seblak*. Gerakan yang paling sering diulang-ulang pada tari Rengga Manis adalah ragam gerak *Sendi* yang berfungsi sebagai gerak penghubung antar ragam gerak.

Dari analisis peragam gerak tari Rengga Manis diatas penulis menyimpulkan bahwa ragam gerak tari Rengga Manis terdiri dari 21 ragam gerak tari dan dalam setiap perpindahan gerak diawali dengan sabetan. Didalam gerak tari Rengga Manis tenaga yang dikeluarkan tidak rata. Karena pada awal gerakan menggunakan tenaga yang seimbang tetapi ditengah dan diakhir gerakan menggunakan tenaga yang cukup besar yang memberikan kesan semangat pada tarian.

Tari Rengga Manis tenaga yang digunakan tidak rata atau disebut juga dengan aksen, terdapat dalam gerak sabetan. Karena perpindahan gerak dari tenaga yang teratur langsung berpindah ke tenaga yang kuat. Aksen memberikan kesan surprise (kejutan) kepada penonton bahwa gerak tari yang dilakukan oleh pelaku tari tidak disangka-sangka serta membuat tari menjadi lebih indah.

Gerak tari Rengga Manis rata-rata volume yang dihasilkan adalah lebar dan kuat. Seperti misalnya pada gerakan jalan cepat dengan cara *double step* serta tangan *menthang* digerakkan cara *lonthang* depan dan seblak sampur menghasilkan volume lebar serta memberikan kesan senang dan lincah. Sehingga penari terlihat lincah dan menarik. Permainan level pada tari Rengga Manis bervariasi. Pada ragam gerak tertentu penari saling bergantian menggunakan level tinggi, sedang dan rendah. Sehingga tari terlihat lebih variatif dan tidak membosankan karena penari menggunakan level saat menari. Untuk fokus pandangan saat menari, penari menyesuaikan dengan arah hadap. Jika menghadap ke serong kanan atau kiri kepala sedikit *nengkleng* agar terlihat lebih luwes dan menarik.

Untuk peralihan perpindahan ke gerak berikutnya membutuhkan tempo yang cepat. Tempo yang sering digunakan dalam tari Rengga Manis ini tempo sedang kemudian cepat, sehingga terlihat lincah dan agresif. Durasi tari Rengga Manis ini sekitar tujuh menit, tidak panjang atau pendek. Diharapkan dengan waktu tujuh menit tersebut penonton tidak merasa bosan saat melihat pertunjukan tari Rengga Manis.

Komponen Pendukung Koreografi

Rias dan Busana

Pada tata rias dan rambut Tari Rengga manis menggunakan rias korektif yang memperjelas wajah seseorang, memperkuat ekspresi serta menambah daya tarik penampilan seorang penari. Penggunaan cara merias dengan teknik-teknik yang benar serta didukung oleh

perias yang sudah biasa me *make up* akan menghasilkan riasan yang maksimal. Keindahan rias dapat dilihat dari pembuatan alis yaitu bagian pangkal sedikit lebar serta sedikit naik dan menjadi semakin runcing, jika alisnya terlihat cantik, menarik dan *luwes* (dilihat dari hasil pembuatan alis yang tidak kaku dan lebih cantik dari alis asli) hasil lainnya pun akan terlihat semakin cantik.

Keindahan tata rias rambut dalam tari Rengga Manis terdapat pada rambut yang diberi aksesoris seperti di bagian depan sanggul yang terbuat dari kulit yang dibentuk seperti mahkota yang menempel seperti gelang dan diberi hiasan manik-manik yang berkilau. Untuk bagian depan berwarna kuning dan diberi manik-manik berwarna merah agak besar. Untuk mempermanis lingkaran sanggul berwarna silver. Sedangkan untuk mempercantik hiasan kepala, dibagian telinga memakai sumping dengan aksesoris *mote-mote*. Walaupun tata rias yang sederhana tapi terlihat praktis dan mempunyai kesan *elegant* dan indah dipandang.

Didukung busana yang dipakai tari Rengga Manis yang menggunakan perpaduan warna hijau yang memberi kesan ketenangan dan warna kuning yang memberi kesan rasa bahagia dan bersemangat. Serta selendang yang berwarna ungu yang segar dipandang. Kesan yang ada dalam penggabungan warna kostum tersebut yaitu rasa bahagia yang tenang namun tetap bersemangat. Mekak yang dipakai berwarna kuning cerah, memperlihatkan pundak dan bentuk lekuk tubuh penari sehingga terkesan *simple* tetapi tetap terlihat cantik dan menarik. Jarik yang dibuat wiru dua depan yang menjuntai kebawah serta bagian belakang menutup setengah membuat penari nyaman saat bergerak dan tidak mengurangi kelincahan penari saat bergerak. Busana yang digunakan mempunyai kesan praktis, nyaman dan menarik.

Musik Tari

Dalam tari iringan musik selain sebagai pemberi irama, juga berfungsi menguatkan suasana cerita tari dan dinamika gerak yang menambah keindahan tarian, memberi penekanan pada gerak tari serta membantu merangsang gairah penari sehingga ekspresi tarian dapat diungkap oleh penikmat tari. Nilai estetis pada iringan tari Rengga Manis diiringi dengan irama gamelan Jawa gending "Renggong Manis", yang merupakan gending bercengkok khas Pekalongan. Ciri khusus pada gending renggong manis adalah kendang dan bonang yang merupakan campuran cengkok Solo, Banyumasan, dan Sunda. Serta dilihat dari bentuknya *tabuhan* kendang menyesuaikan gerakan tubuh penari. Pekalongan menggunakan pelok sehingga notasi 1 menjadi 7 (*ji dadi pi*) sehingga menghasilkan nada rancak yang berbeda dan menjadi menarik dan memukau penonton sehingga seringkali penonton ikut menari larut dalam irama gamelan. Kesan yang dihasilkan dari iringan yang digunakan tari menjadi lebih rancak dan dinamis. Yang berawal dari tempo lambat, sedang kemudian cepat, dalam pementasan penari dapat menguasai iringan dan menghasilkan penampilan yang menarik seperti contohnya pada tempo lambat saat menggerakkan bahu yang ditarik kebelakang secara bergantian kanan dan kiri.

Isi Tari

Suasana

Perpaduan gerakan-gerakan dalam tari Rengga Manis menimbulkan suasana ceria, *sumringah* yang dapat dilihat dari ekspresi para penari yang selalu tersenyum saat membawakan tarian. Serta pada saat penari mengajak dan menari bersama penonton terlihat merasa senang mencoba menggerakkan tubuh mengikuti alunan musik iringannya. Contoh suasana ceria dilihat dari salah satu gerakan dengan volume lebar saat gerakan *lampah tigo*, dari rias busana yang menggunakan warna kuning dan hijau memberikan kesan

suasana yang bahagia dan bersemangat, serta dari iringan yang rancak dan dinamis sehingga menimbulkan suasana ceria.

Gagasan

Tema terhadap pembuatan tari Rengga Manis ini berawal dari Dewan Kesenian Kabupaten Pekalongan yang mempunyai ide untuk membuat tarian yang menggambarkan karakter wanita Kabupaten Pekalongan yang cantik, semangat dalam bekerja, tetapi tidak mengurangi sisi naluri seorang wanita yang luwes, serta lembut dalam bertutur kata. Yang diungkapkan dalam gerak seperti gerakan silat atau beladiri.

Bapak Hadi dibantu beberapa orang dalam proses penggarapan tari, yakni ibu Rianah dan ibu Yusti. Bapak Hadi menyelesaikan penggarapan tari Rengga Manis dalam waktu 1 bulan beserta dengan musik iringannya.

Pesan

Pesan yang disampaikan dari tari Rengga Manis yaitu wanita harus bisa menjaga diri dan harga dirinya, tidak mudah menyerahkan dirinya kepada laki-laki dan juga menjaga tutur kata dan perilakunya di masyarakat. Lebih baik lagi jika dapat berperan membantu kepentingan bersama dalam bermasyarakat. Karena wanita merupakan calon-calon ibu yang akan melahirkan penerus bangsa diharapkan bisa memberikan contoh yang baik untuk kesejahteraan bersama. Pesan tersebut dapat dilihat pada tari berupa gerakan yang lembut, tegas, kuat, dan lincah.

Penampilan

Wiraga

Dalam setiap penampilan tari, fisik perlu diperhatikan sebelum menampilkan karya tari tersebut. Proses latihan-latihan, pembentukan kemandirian atau kematangan gerak harus dilakukan dengan benar. Seperti contohnya pada saat *mendhak* posisi badan penari benar-benar *ndeghek* atau membusungkan dada. Contoh lain seperti tanjak laki-laki, posisi kaki membuka, badan tegap dan dada dibusungkan dengan ibu jari kaki

nylekenthing sudah menunjukkan kalau sikap badan saat penari sudah benar dan fisik penari sudah siap.

Wirama

Kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik irama musik iringannya maupun irama gerak yang dilakukan pada saat menari. Pemahaman penari terhadap *gendhing* yaitu mengetahui tentang jenis nama, dan watak *gendhing* yang ada kaitanya dengan tari yang ditampilkan. Sehingga penari lebih menghayati gerak karena mengetahui irama yang digunakan. Seperti halnya tari Rengga Manis penari yang menampilkan sudah mempunyai kemampuan terhadap penguasaan irama musik dan irama gerak. Sehingga Penari terlihat menguasai irama gerak yang berkesinambungan dengan irama musik.

Wirasa

Penghayatan gerak penari saat menampilkan tarian. Penghayatan yang dimaksud tidak hanya menghayati gerak saja tetapi juga menghayati irama tari serta ketepatan rasa yang disesuaikan dengan irama yang mengiringi tari tersebut.

Dalam tari Rengga Manis, penari sudah bias menghayati atau menjiwai gerak dan berekspresi saat menari. Dapat dilihat pada saat gerakan lincah, ekspresi penari terlihat ceria dengan ungkapan yang berupa senyuman. Seorang penari jika dapat menghayati gerak dan irama dengan baik, maka maksud dari tari dapat diungkapkan melalui gerakan dan akan tersampaikan dengan indah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai estetis tari Rengga Manis dapat dilihat dari bentuk koreografi yang terdiri dari aspek gerak tari yaitu tenaga, ruang dan waktu, serta iringan tari, tata rias busana, pelaku tari, tempat pementasan dan penikmat/penonton. Nilai estetis tari Rengga Manis juga dapat dilihat dari komponen pendukung koreografi seperti rias dan busana tari, iringan, isi tari yang

terdiri dari suasana, gagasan, pesan serta yang terakhir yaitu penampilan terdiri dari *wiraga, wirama dan wirasa*. Dilihat dari gerakannya memunculkan kesan lembut, terlihat lincah saat gerakan dengan tekanan yang kuat dan tempo cepat. Hal ini terlihat salah satunya pada gerakan goyang pinggul yang menggunakan kekuatan pinggul yang digerakkan secara cepat dan berulang-ulang. Tarian ini menggunakan iringan “Renggong Manis” dengan ciri khas pada kendhang dan bonang yang merupakan campuran cengkok Solo, Banyumas dan Sunda. Pekalongan menggunakan notasi *ji* yang diganti *pi* sehingga menghasilkan nada yang rancak dan menarik. Didukung dengan busana yang dipakai menggunakan perpaduan warna hijau yang memberikan kesan ketenangan dan warna kuning yang memberikan kesan bahagia dan semangat.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada koreografer untuk tetap mempertahankan atau tidak merubah gerakan-gerakan, iringan, rias dan busana agar nilai keindahan dalam tari Rengga Manis tetap terjaga serta tarian tersebut dapat dilestarikan oleh generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan.1995.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka

Djelantik, A.A.M. 1999.*Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari*. Malang : Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Jazuli,M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press

-----,2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang : UNNES PRESS

-----,2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.

-----, 1986. “*Komposisi Tari*”, dalam Edi Sedyawati (Ed.). *Pengetahuan Elementer Tari dan Berbagai Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-----, 2002. *KRITIK TARI Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Prihatini, Sri.1997. *Dolalak Purworejo*. Surakarta : ISI Press SOLO

Sahman, Humar.1993. *Estetika Telaah Sistematis dan Historik*. Semarang:IKIP Semarang Press.

Sedyawati.1979.*Pengetahuan Estetika Telaah Sistematika dan Historik*.Semarang:IKIP Semarang Press.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Smith, J.1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti.